

Hibah Penelitian Monodisiplin

Perjanjian No. III/LPPM/2014-03/11-P

LAPORAN

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK WIRAUSAHA MUDA UNPAR



Disusun Oleh:

- 1. Catharina Badra Nawangpalupi, PhD.**
- 2. Ali Sadiyoko, ST., MT.**
- 3. Novita Setyamichelle, ST.**
- 4. Frida Soedjito**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Katolik Parahyangan
2015**

CATATAN KHUSUS

Penelitian ini dilakukan sebagai penelitian pendukung GEM yang dilaksanakan di tahun 2013 dan 2014. Oleh karena itu, sebagian dari isi penelitian ini merupakan bagian dari laporan GEM Indonesia 2013, yang sudah dipublikasikan di tahun 2014 dengan rujukan sebagai berikut:

Nawangpalupi. C.B., Pawitan, G., Gunawan, A., Widyarini, M., Iskandarsjah, T. (2014) Global Entrepreneurship Monitor 2013 Indonesia Report. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

DAFTAR ISI

CATATAN KHUSUS.....	2
DAFTAR ISI.....	3
ABSTRAK.....	4
BAB I. PENDAHULUAN	5
1.1 Latar Belakang Masalah	5
1.2 Tujuan Penelitian	6
1.3 Urgensi Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kewirausahaan.....	8
2.2 Hasil Global Entrepreneurship Monitor.....	9
BAB III. METODE PENELITIAN.....	11
BAB IV. JADWAL PELAKSANAAN	12
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	13
5.1. Kerangka Penelitian GEM.....	13
5.2. Instrumen Pengukuran Iklim Kewirausahaan	15
5.3. Hasil Pengukuran Iklim Kewirausahaan Nasional Indonesia.....	17
5.4. Hasil Pengukuran Iklim Kewirausahaan di Teknik Industri UNPAR.....	25
5.5. Model intensi dan atribut individual dan sosial.....	26
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	29
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Kegiatan kewirausahaan merupakan aktivitas yang penting dalam penguatan ekonomi Indonesia dan perlu didukung dengan program yang tepat dan sesuai dengan karakteristik wirausaha Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penilaian iklim kewirausahaan secara umum di Indonesia dan membandingkannya dengan penilaian iklim kewirausahaan di Teknik Industri UNPAR. Penelitian didasarkan pada hasil penelitian GEM yang dimiliki UNPAR, khususnya dengan menggunakan data *Adult Population Survey (APS)* tahun 2013 dan mereplikasi instrument penelitian untuk mahasiswa Teknik Industri UNPAR. Dengan menggunakan responden seluruh mahasiswa Teknik Industri yang telah mendapatkan materi kuliah *Technopreneurship*, perbandingan intensi kewirausahaan dan atribut-atribut pendukung sikap kewirausahaan dilakukan. Dengan menggunakan metode regresi linier logistik diperoleh bahwa secara umum, intensi berwirausaha dipengaruhi oleh adanya *role model*, adanya kesempatan berwirausaha, adanya kemampuan, dan adanya persepsi bahwa berwirausaha adalah pilihan karir yang baik. Namun, khusus untuk mahasiswa Teknik Industri, atribut yang mempengaruhi intensi hanyalah kesempatan berwirausaha. Oleh karena itu, peningkatan kesempatan didukung dengan aspek lain yang bukan hanya atribut sosial dan individu yang diidentifikasi dalam penelitian ini perlu dilakukan.

Kata kunci: intensi berwirausaha, kesempatan berwirausaha, regresi linier logistik, kewirausahaan, Global Entrepreneurship Monitor.

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang dan tujuan penelitian. Penelitian di bidang kewirausahaan telah banyak menarik perhatian namun konteks dalam universitas yang dibandingkan dengan konteks nasional masih jarang dilakukan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Wirausaha memegang peran penting dalam ekonomi Indonesia, karena aktivitas wirausaha dianggap dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, produktivitas, inovasi dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, aktivitas kewirausahaan yang ditandai dengan bertambahnya wirausaha dan dengan berkurangnya usaha, menunjukkan dinamika ekonomi, yang menunjukkan bagaimana efisiensi dan inovasi diperlukan dalam keberlanjutan usaha.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki persentase wirausaha yang cenderung masih rendah. Terhitung dari jumlah pengusaha kecil sampai dengan pengusaha besar, hanya terdapat sekitar 620 ribu pengusaha di Indonesia (BPS, 2013) yang menyebabkan jumlah rendahnya jumlah wirausaha Indonesia.

Jumlah wirausaha Indonesia berbeda dengan jumlah atau persentase penduduk yang terlibat dalam wirausaha. Berdasarkan Laporan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) 2013 (GEM, 2014), terkait dengan peran kewirausahaan di Indonesia dibandingkan Malaysia dan Thailand, persentase penduduk Indonesia yang terlibat dalam pembentukan usaha baru ada di tengah-tengah, dimana persentase penduduk yang terlibat dalam pembentukan usaha baru adalah 15%, Thailand 18% dan Malaysia 9%. Peringkat yang sama berlaku untuk kepemilikan usaha, dimana persentase penduduk Indonesia yang memiliki usaha adalah 40%. Rata-rata jumlah orang yang terlibat dalam aktif dalam tahap awal pendirian usaha di Indonesia adalah 1,26. Ini menunjukkan bahwa usaha di Indonesia biasanya dimulai secara perorangan, atau jumlah pendiri yang sedikit.

Jumlah peran keterlibatan dalam pendirian usaha baru ini termasuk dengan usaha mikro. Jumlah pengusaha mikro di Indonesia memang cukup tinggi, yaitu mencapai hampir 56 juta di tahun 2012 (BPS, 2013). Menurut analisis GEM, jumlah pengusaha yang relatif tinggi disebabkan karena kurangnya atau rendahnya peluang kerja dan menyebabkan penduduknya akan cenderung mencoba melakukan usaha dalam skala mikro.

Melihat fenomena ini, penting bagi Indonesia untuk secara serius memperhatikan masalah kewirausahaan. Kegiatan kewirausahaan betul-betul harus dilihat sebagai aktivitas yang penting dalam penguatan ekonomi Indonesia. Kesadaran ini sudah ditanggapi serius oleh pemerintah dengan banyaknya program untuk memotivasi kewirausahaan, seperti Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) dan banyaknya program pemberian dana kredit usaha. Selain itu, pemerintah secara serius membuat berbagai program lain yaitu magang di perusahaan, pembekalan teknis, keterampilan manajerial bagi wirausaha, dan pengembangan inkubator bisnis melalui perguruan tinggi.

Pendirian inkubator bisnis di perguruan tinggi merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan jumlah wirausaha yang berpendidikan tinggi, sehingga lulusan perguruan tinggi tidak berorientasi

mencari pekerjaan namun menciptakan lapangan pekerjaan baru. Banyak universitas telah memiliki inkubasi bisnis, namun UNPAR saat ini belum memiliki inkubasi bisnis.

Meskipun belum memiliki inkubasi bisnis, namun sejak tahun 2013, UNPAR telah bergabung dengan The Global Entrepreneurship Monitor (GEM). GEM adalah program penilaian tahunan kegiatan kewirausahaan, aspirasi dan sikap individu di berbagai negara. GEM dimulai pada tahun 1999 dalam bentuk kemitraan antara London Business School dan Babson College. Studi pertama mencakup 10 negara, dan sejak saat itu hampir 100 tim dari berbagai negara telah berpartisipasi dalam proyek yang terus berkembang pada setiap tahunnya. Estimasi anggaran global proyek mencapai hampir US \$ 9 juta.

GEM mengeksplorasi peran kewirausahaan dalam pertumbuhan ekonomi nasional, meluncurkan secara rinci fitur dan karakteristik nasional yang terkait dengan aktivitas kewirausahaan. Data yang dikumpulkan beragam dan diolah oleh tenaga ahli, menjamin kualitas dan memfasilitasi perbandingan lintas-nasional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh GEM bersifat unik karena, tidak seperti data kewirausahaan lainnya yang mengukur perusahaan baru dan kecil, studi GEM, di tingkat akar rumput, mengukur perilaku individu sehubungan dengan memulai dan mengelola bisnis. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih rinci tentang kegiatan kewirausahaan dibandingkan dengan data resmi yang disampaikan oleh pemerintah.

Berdasarkan latar belakang di atas, dan didasarkan atas data yang dimiliki UNPAR sebagai anggota GEM, maka UNPAR memiliki potensi besar untuk menganalisis dan merencanakan bentuk inkubasi bisnis yang sesuai dengan kebutuhan Indonesia akan wirausaha yang andal. Maka, berdasarkan peta aktivitas kewirausahaan Indonesia dan pentingnya pendirian inkubasi bisnis, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi potensi pendirian inkubasi bisnis di UNPAR dan fokus kegiatan dalam inkubasi bisnis ini.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi karakteristik kewirausahaan Indonesia terkait dengan potensi pengembangan wirausaha muda pada mahasiswa UNPAR
2. Menganalisis kecenderungan karakteristik yang perlu dibangun pada mahasiswa UNPAR.

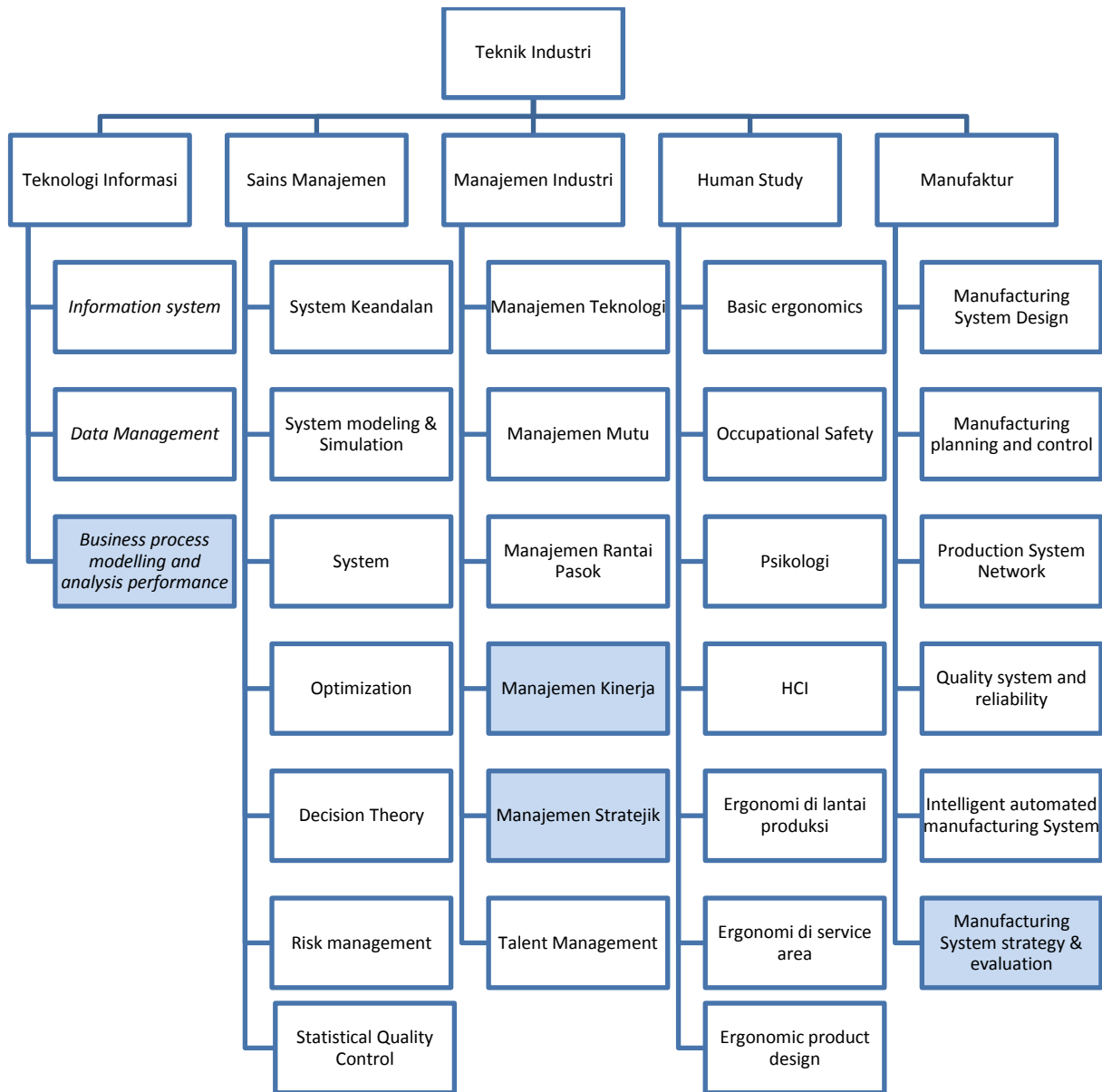
1.3 Urgensi Penelitian

Penelitian ini didukung dengan keterlibatan UNPAR pada GEM sejak tahun 2013, dan potensi pengembangan hasil penelitian GEM untuk pengembangan kewirausahaan di UNPAR. Selain itu, adanya dorongan dari pemerintah untuk pendirian inkubasi bisnis di setiap universitas memberikan peluang bagi UNPAR untuk mengembangkan kegiatan kewirausahaan ini.

Penelitian ini juga akan mendukung kegiatan Pusat Penelitian untuk Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah atau Centre of Excellence in SME Development yang telah dimiliki UNPAR sejak tahun 2008.

Selain itu, dalam skala program studi, penelitian ini mendukung arah pengajaran pada mahasiswa Teknik Industri dalam kuliah Perancangan Produk dan Technopreneurship.

Berdasarkan peta panduan penelitian yang dimiliki oleh Program Studi Teknik Industri UNPAR, penelitian ini meliputi seluruh bagian dalam Komunitas Bidang Ilmu (KBI) di Teknik Industri, namun secara spesifik akan terlihat dari KBI Teknologi Informasi, Manajemen Industri dan Manufaktur.



Gambar 1.1: Peta Panduan Penelitian Teknik Industri dan Area Penelitian ini

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan dasar teori mengenai kewirausahaan dan hasil penelitian GEM secara global di mana Indonesia merupakan bagian dalam penelitian ini.

2.1 Kewirausahaan

Wirausaha yang merupakan kata dasar dari kewirausahaan memiliki beberapa pengertian dari beberapa tokoh. Kata wirausaha atau “pengusaha” diambil dari bahasa Perancis “entrepreneur” yang pada mulanya berarti pemimpin musik atau pertunjukan (Jhingan, 2001). Menurut Meredith, et al. (1982), wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan, melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya serta mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan kesuksesan. Sedangkan menurut Zimmerer et al. (2002), mendefinisikan wirausaha sebagai seseorang yang dapat menciptakan, mengatur, dan mengembangkan usaha yang baru dengan mengenali kesempatan dan sumber daya yang mendukung, serta menjalaninya dengan kesiapan menghadapi risiko dan ketidakpastian.

Beberapa tokoh pun mendefinisikan kewirausahaan itu sendiri sebagai proses yang dilakukan oleh wirausaha. Hisrich, Peters, & Shepherd (2008) mendefinisikan kewirausahaan sebagai sebuah proses menciptakan atau merealisasikan suatu ide oleh seorang individu, dengan memberdayakan sumber daya yang dimiliki dan dengan mempertimbangkan segala konsekuensinya. Zimmerer (1996), dalam buku Kewirausahaan yang dikarang oleh Suryana dkk. (2001), mengatakan kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin serta proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar.

Winarto (2003), menggolongkan dua kategori aktivitas kewirausahaan. Pertama, melakukan kegiatan usaha karena melihat adanya peluang usaha (entrepreneur activity by opportunity). Kedua, melakukan kegiatan usaha karena terpaksa dan tidak ada alternatif lain untuk ke masa depan kecuali dengan melakukan kegiatan usaha tertentu. Sehingga wirausaha dapat dilihat dari tujuan wirausaha dan proses berusaha.

Menurut Gray (1996), ada beberapa ciri yang umum dimiliki dan sangat penting untuk mencapai kesuksesan usaha. Ciri tersebut yaitu:

1. Kemauan kuat untuk mencapai tujuan
2. Kebutuhan untuk bergaul erat dengan orang lain
3. Kemampuan untuk bergaul dengan pekerja
4. Kemampuan untuk menerima ketidakpastian
5. Kesehatan fisik yang baik
6. Tingkat energi yang tinggi
7. Kemauan untuk menghadapi risiko
8. Yakin pada diri sendiri
9. Inovatif
10. Kemampuan untuk memimpin secara efektif

11. Sabar
12. Keinginan kuat memiliki uang
13. Terorganisasi baik
14. Keinginan untuk mencipta
15. Kebutuhan kekuasaan
16. Ketekunan
17. Percaya diri
18. Keinginan dan kemauan mengambil inisiatif
19. Persaingan
20. Kepandaian yang beragam

Meredith, dalam buku Kewirausahaan yang dikarang oleh Suryana dkk. (2001), mengemukakan ciri-ciri kewirausahaan seperti berikut:

1. Percaya Diri
2. Berorientasi pada tugas dan hasil
3. Berani mengambil resiko
4. Kepemimpinan
5. Keorisinilan
6. Berorientasi masa depan

2.2 Hasil Global Entrepreneurship Monitor

Pada tahun 2013, lebih dari 197 ribu orang disurvei dan sejumlah 3.800 ahli dalam kewirausahaan telah diwawancara mengenai pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di 70 negara, yang merepresentasikan seluruh area di dunia dan berbagai level ekonomi negara, mulai dari *factor-driven*, *efficiency-driven*, dan *innovation-driven* berdasarkan kategori World Economic Forum. Sampel dari penelitian ini merepresentasikan sekitar 75% populasi dunia dan 90% total GDP dunia.

Hasil penelitian menunjukkan bahawa pada area-area yang kurang berkembang, kegiatan kewirausahaan cenderung lebih tinggi (GEM, 2014). Dengan menggunakan tingkat TEA (Total Early-stage Entrepreneurial Activity) kecenderungan aktivitas kewirausahaan paling tinggi dimiliki oleh negara yang masih dalam kategori *factor-driven economies* dan menurun dengan meningkatnya GDP (Gross Domestic Product). Hal ini disebabkan karena kecenderungan GDP yang tinggi memberikan peluang kerja yang lebih baik.

Setelah melalui tahap awal kewirausahaan, kecenderungan kepemilikan usaha yang telah mantap (yang telah berjalan lebih dari 3½ tahun atau lebih cenderung bervariasi. Hasil GEM (2014) menunjukkan banyak negara dalam kategori *factor-driven* dan *efficiency-driven* keberlanjutan dari kegiatan usahanya merupakan hal yang perlu dipandang serius. Di Sub-Shara Afrika, ketidakberlanjutan usaha merupakan hal yang paling tinggi ditemukan, dimakna hal ini disebabkan karena tidak menguntungkannya usaha, kesulitan finansial dan alasan-alasan personal yang umum untuk berhenti usaha, seperti menemukan pekerjaan yang lebih baik atau perbaikan kondisi keluarga/personal.

Secara umum, wirausaha baru berada pada rentang usia antara 25-34 tahun, dan kecenderungan gender (dalam memulai usaha) berbeda untuk satu negara dengan negara lainnya, dimana di hampir semua negara proporsi antara perempuan dan laki-laki cenderung tidak terlalu berbeda.

Hasil penelitian GEM (2014) juga menunjukkan bahwa perilaku wirausaha di negara yang masuk dalam kategori *factor-driven* lebih positif dalam melihat peluang usaha. Wirausaha di negara yang masuk dalam kategori ini didominasi dengan kegiatan usaha pertanian dan ekstraksi sumber daya alam. Sementara untuk negara dalam kategori *efficiency-driven*, jenis usahanya lebih pada pengadaan produk dan jasa, serta untuk negara yang masuk dalam kategori *innovation-driven* melakukan usaha dalam kategori yang berfokus pada jasa dengan pengetahuan yang intensif. Negara Sub-Sahara Afrika yang masuk kategori *factor-driven* melihat membuka usaha adalah peluang dan mereka memiliki pengetahuan dan kecakapan untuk menjalankannya. Sementara negara-negara Uni Eropa yang masuk dalam kategori *innovation driven* memandang usaha baru bukan sebagai alternatif terbaik karena adanya peningkatan ekonomi.

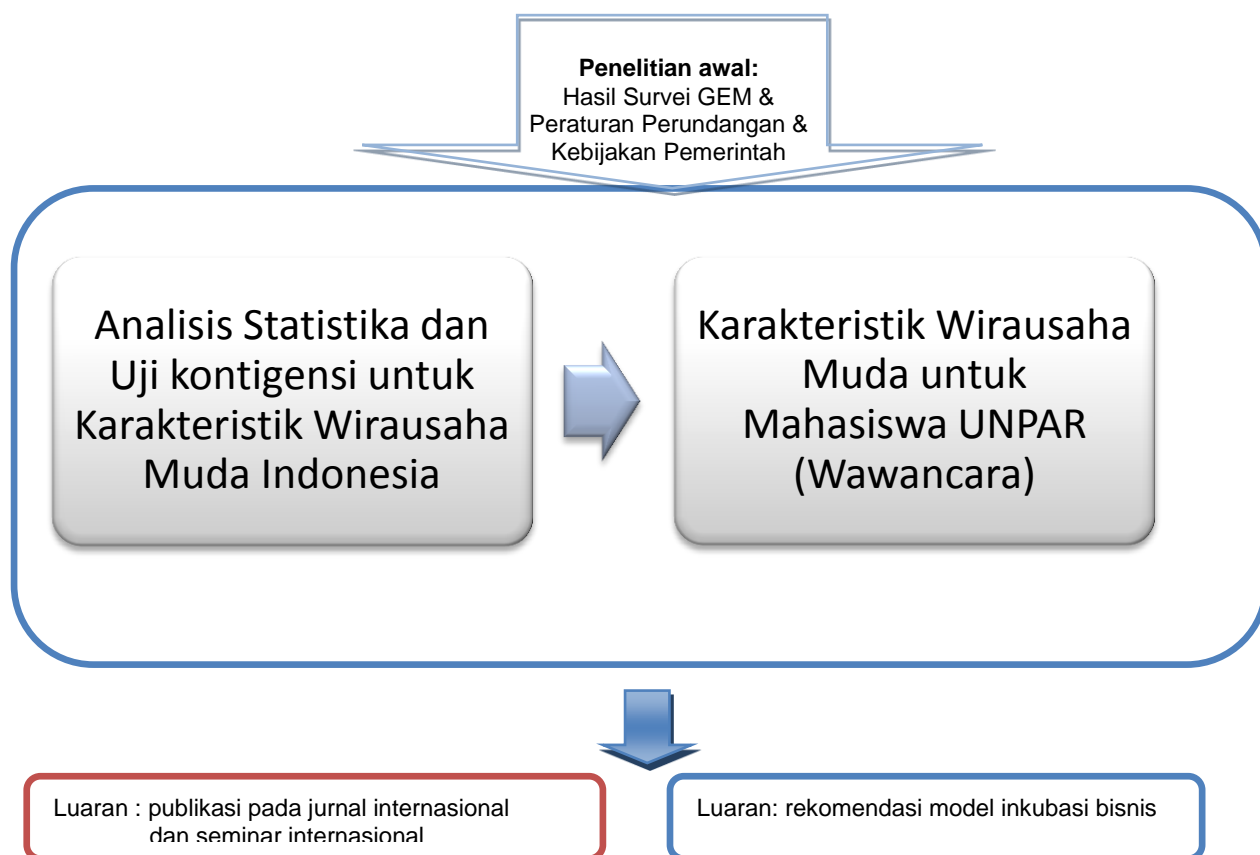
Berdasarkan hasil wawancara dengan para ahli di bidang kewirausahaan, yang mencakup kerangka kondisi kewirausahaan, yaitu dukungan finansial dan dukungan pemerintah, peraturan, keterbukaan pasar, transfer penelitian dan pengembangan, pendidikan, norma dan nilai budaya, hasil menunjukkan bahwa negara yang masuk kategori *innovation-driven* seperti Uni Eropa dan Amerika Utara mendapat dukungan penuh. Sementara negara-negara yang baru mulai maju seperti Argentina, Brazil, Malawi, Uganda, Indonesia, Philippines, Bosnia, Herzegovina dan Romania mendapatkan sedikit dukungan dari pemerintah. Secara keseluruhan pendidikan dan pelatihan serta peraturan merupakan hal yang masih dianggap perlu untuk ditingkatkan dalam memperkuat wirausaha di negara-negara di atas.

BAB III. METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan mengidentifikasi karakteristik kewirausahaan Indonesia terkait dengan potensi pengembangan wirausaha muda pada mahasiswa UNPAR dan menganalisis kecenderungan karakteristik yang perlu dibangun pada mahasiswa UNPAR, dalam pengembangan inkubasi bisnis di UNPAR.

Data awal penelitian ini adalah data hasil survei GEM yang relevan untuk konteks permasalahan kewirausahaan muda. Selain itu, peraturan perundangan dan kebijakan terkait inkubasi bisnis di Indonesia menjadi rujukan untuk model dasar pengembangan wirausaha muda pada mahasiswa UNPAR.

Dari penggunaan data awal di atas, dilakukan analisis statistika untuk menentukan variabel signifikan pada karakteristik wirausaha muda. Selanjutnya dilakukan wawancara kepada mahasiswa UNPAR untuk identifikasi kebutuhan jenis inkubator bisnis yang sesuai. Model untuk inkubasi bisnis selanjutnya diperdetil melalui Focus Group Discussion. Sesuai dengan tahap-tahap tersebut, secara skematis, metode penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1: Metode Penelitian

BAB IV. JADWAL PELAKSANAAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 24 bulan, mulai bulan Februari 2014 – November 2015. Kegiatan tertunda selama 1 tahun sejak pengumpulan data karena adanya penelitian-penelitian lain menjadi prioritas lebih tinggi.

Proses pelaksanaan penelitian meliputi:

1. Penelitian Literatur dan Analisis Data Statistika GEM
2. Studi lapangan dengan melaksanakan survey mahasiswa
3. Analisis perbandingan hasil GEM dan studi mahasiswa UNPAR
4. Penulisan artikel untuk seminar dan penulisan laporan penelitian.

Jadwal pelaksanaan penelitian dibuat dalam bentuk *Gantt Chart* berikut (Lihat Tabel IV.1).

Tabel IV.1: Jadwal pelaksanaan penelitian

Tahun 2014											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	
Penelitian Literatur dan Analisis Data Statistika GEM											
Studi lapangan dengan melaksanakan survey mahasiswa											
Tahun 2015											
	Sept emb er	Oktob er	Nove mber								
Analisis perbandingan hasil GEM dan studi mahasiswa UNPAR											
Penulisan artikel untuk seminar dan penulisan laporan penelitian.											

BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan penilaian mengenai iklim kewirausahaan dan perilaku berwirausaha mahasiswa Teknik Industri UNPAR. Perilaku berwirausaha akan dinilai dengan model dan kerangka penelitian GEM.

Seperti dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan kerangka penelitian GEM yang memberikan penilaian komprehensif terhadap kewirausahaan secara global dengan cara melihat sikap sebuah populasi dan aktivitas dan karakteristik individual yang terlibat dalam berbagai fase dan tipe aktivitas kewirausahaan.

GEM melakukan penelitiannya dengan didasarkan pada premis-premis berikut. Pertama, kemakmuran sebuah ekonomi sangat tergantung pada sektor kewirausahaan yang dinamis. Meskipun hal ini memang benar dalam semua fase perkembangan, sifat dari kegiatan tersebut dapat beragam karakter dan dampaknya. Kewirausahaan yang didorong oleh kebutuhan (*necessity-driven*) khususnya di wilayah yang kurang berkembang atau wilayah yang sedang mengalami penurunan lapangan kerja, dapat membantu ekonomi dari inisiatif wirausaha jika memang lapangan pekerjaan terbatas. Di sisi lain, pada wilayah yang lebih berkembang, kesempatan wirausaha terjadi lebih karena akibat dari kemakmuran dan kemampuan inovasi mereka. Di samping itu, ekonomi yang sudah lebih berkembang juga menawarkan tawaran gaji yang menarik, sehingga tidak terlalu memotivasi orang untuk menjadi wirausaha. Jika kesempatan wirausaha dan inovasi ini ingin dijalani, negara tersebut perlu menanamkan motif berbasis kesempatan (*opportunity-based*) dan menawarkan insentif pada para wirausaha.

Kedua, kapasitas kewirausahaan sebuah ekonomi didasarkan pada kemampuan dan motivasi individunya untuk memulai suatu usaha, dan dapat diperkuat oleh persepsi positif masyarakat tentang kewirausahaan. Kewirausahaan memerlukan partisipasi dari semua kelompok masyarakat, termasuk wanita, kaum minoritas yang tidak diperhatikan, dan berbagai kelompok berdasarkan usia dan tingkat pendidikan yang berbeda.

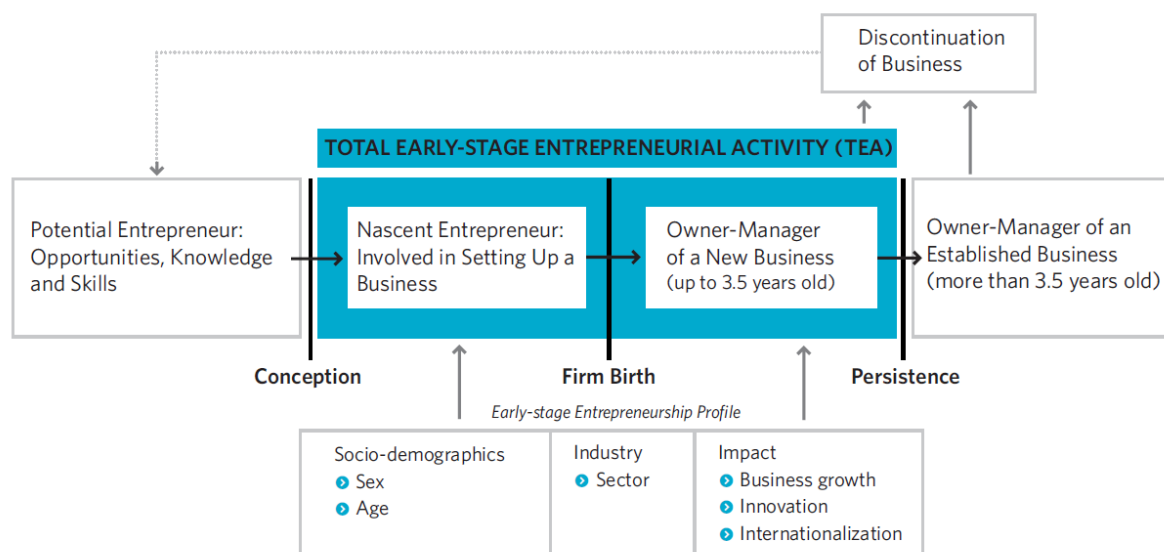
Terakhir, pertumbuhan tinggi kewirausahaan adalah kontributor utama untuk penyediaan lapangan pekerjaan, dan persaingan antar negara bergantung pada usaha yang inovatif.

5.1. Kerangka Penelitian GEM

Kerangka penelitian GEM melihat kewirausahaan sebagai sebuah proses yang terdiri dari fase-fase berbeda, dimulai dari niat untuk mendirikan suatu usaha, menjalankan usaha yang sudah baru atau sudah berdiri, sampai ke penghentian sebuah usaha. Proses kewirausahaan diilustrasikan pada Gambar V.1 berikut (Amoros & Bosma, 2014). Proses ini dimulai dengan keterlibatan individu yang berpotensi untuk menjadi wirausaha, yaitu mereka yang percaya bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk memulai suatu usaha, individu yang melihat kesempatan untuk berwirausaha, dan individu yang tidak takut gagal dalam memulai suatu usaha.

Fase berikut adalah wirausaha *nascent*, yaitu mereka yang telah memulai suatu usaha baru namun masih sangat dini (<3 bulan). Pemilik usaha baru (*new business owners*) didefinisikan sebagai mantan wirausaha *nascent* yang sudah menjalani usaha selama lebih dari tiga bulan tetapi kurang dari tiga setengah tahun. Wirausaha *nascent* dan pemilik usaha baru termasuk dalam *Total Early-stage Entrepreneurial Activity* (TEA) dalam sebuah ekonomi, sebuah ukuran kunci unik yang dimiliki GEM.

Fase yang berikutnya adalah wirausaha mapan (*established entrepreneurs*), individu yang sudah menjalankan sebuah usaha lebih dari tiga setengah tahun. Penting untuk dipertimbangkan juga pemilik usaha dan wirausaha yang sudah menghentikan atau meninggalkan usahanya karena kedua kategori ini mewakili sebuah informasi penting mengenai keberlanjutan usaha.



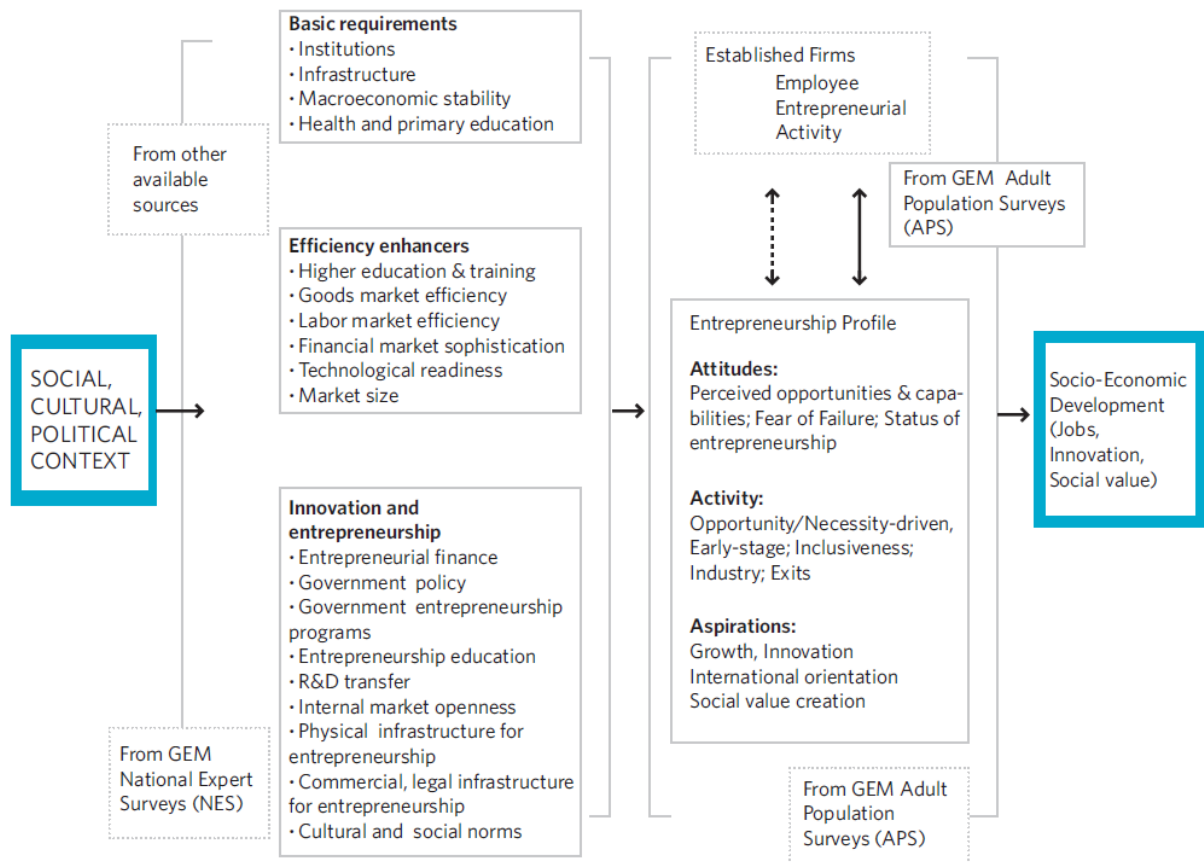
Gambar V. 1 Fase Kewirausahaan
(Sumber: Amoros & Bosma, 2014)

GEM telah mengembangkan suatu kerangka model konseptual yang mengidentifikasi elemen-elemen penting dari sebuah hubungan antara kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi (Amoros & Bosma, 2014). Berbagai kerangka kondisi kewirausahaan (Entrepreneurial Framework Conditions atau EFCs) yang berbeda dan kesempatan dan kapasitas wirausaha diperlukan untuk mendorong kegiatan usaha yang baru. Kerangka konseptual ini pertama kali digambarkan secara lengkap dan detail oleh Levie dan Autio (2008).

Didasarkan oleh model tersebut, kerangka konseptual GEM yang sekarang mencerminkan kompleksitas hubungan antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi secara global (Bosma et al., 2009; Bosma and Levie, 2010).

Kerangka konseptual tersebut menggabungkan tiga komponen utama yang menangkap aspek multi-fase kewirausahaan; sikap wirausaha, kegiatan wirausaha, dan aspirasi wirausaha. Kerangka konseptual yang digunakan pada penelitian tahun 2013 diperlihatkan di Gambar 4.2 berikut ini. Pada gambar tersebut ditunjukkan bagaimana kondisi kerangka konseptual tersebut dievaluasi

(menggunakan NES) dan bagaimana profil kewirausahaan, sikap, kegiatan dan aspirasi diukur (menggunakan APS).



Gambar V. 2. Model Kerangka Penelitian GEM
(Sumber: Amoros & Bosma, 2014)

5.2. Instrumen Pengukuran Iklim Kewirausahaan

Model penelitian ini diturunkan ke dalam berbagai indikator yang digunakan untuk mengukur iklim kewirausahaan. Namun, tidak seluruh penilaian iklim kewirausahaan ini relevan dan layak untuk digunakan untuk mengukur kewirausahaan di UNPAR. Hal ini disebabkan karena beberapa pertimbangan berikut:

1. Mahasiswa di Universitas Katolik Parahyangan belum sepenuhnya memasuki fase aktivitas kewirausahaan; jika ada yang sudah menjadi wirausaha, aktivitas kewirausahaannya dapat dianggap sebagai kegiatan pendukung, bukan pekerjaan utama. Hal ini menyebabkan berbagai pengukuran aktivitas kewirausahaan: *nascent, new dan established entrepreneurial activities* (atau aktivitas kewirausahaan dini, baru dan mapan) dan alasan maupun pengukuran berhenti usaha tidak dapat digunakan.
2. Aspirasi untuk tumbuh yang hanya didasarkan pada aktivitas kewirausahaan hanya dapat dilakukan pada pemilik usaha yang sudah memasuki aktivitas kewirausahaan.

Dari penjelasan di atas, maka penilaian akan dilakukan untuk mengukur perilaku kewirausahaan saja, dimana beberapa indikator yang akan digunakan adalah indikator yang dijelaskan di Tabel V.1 di bawah ini. Instrumen penelitian yang digunakan di UNPAR dapat dilihat pada Lampiran.

Tabel V.1: Indikator penelitian iklim kewirausahaan di UNPAR
(diadaptasi dari indicator penelitian GEM)

Indikator	Variabel	Deskripsi
Atribut sosial	Media Attention for Entrepreneurship	persentase dari populasi berusia 18-64 yang setuju dengan pernyataan bahwa di negara mereka, mereka sering melihat atau mendengar cerita di media masa tentang usaha baru yang sukses.
	High Status Successful Entrepreneurship	persentase dari populasi berusia 18-64 yang setuju dengan pernyataan bahwa di negara mereka, wirausaha yang sukses memiliki dihormati dan bercitra tinggi.
	Entrepreneurship as Desirable Career Choice	persentase dari populasi berusia 18-64 yang setuju dengan pernyataan bahwa di negara mereka, kebanyakan orang mempertimbangkan untuk memulai usaha baru sebagai karir yang diinginkan.
Atribut individual	Know Startup Entrepreneur Rate	persentase dari populasi berusia 18- yang kenal seseorang yang mendirikan suatu usaha dalam waktu 2 tahun terakhir secara pribadi.
	Entrepreneurial Intention	persentase dari populasi berusia 18-64 (individu yang terlibat dalam kegiatan wirausaha tidak termasuk) yang bertekad untuk mendirikan suatu usaha dalam waktu tiga tahun kedepan.
	Fear of Failure Rate	persentase dari populasi berusia 18-64 dengan perceived opportunities yang positif yang mengindikasikan bahwa takut nya gagal dapat menghambat mereka dalam mendirikan suatu usaha.
	Perceived Opportunities	persentase dari populasi berusia 18-64 yang melihat kesempatan bagus untuk memulai suatu usaha di daerah tempat tinggal mereka.
	Perceived Capabilities	persentase dari populasi berusia 18-64 yang merasa mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk mendirikan suatu usaha.

Sesuai dengan tabel V.1 di atas, atribut kewirausahaan dapat dibagi menjadi dua atribut utama: atribut sosial dan atribut individual. Yang termasuk kedalam nilai sosial adalah pilihan kewirausahaan untuk keinginan berkarir, status kesuksesan yang tinggi dalam berwirausaha, dan atensi media untuk kewirausahaan.

Atribut individual terdiri dari peluang yang dirasakan, kapabilitas, takut akan gagal, intensi kewirausahaan. Penelitian ini memfokuskan pada perbandingan peilaian dari kedua atribut utama tersebut di tingkat nasional (Indonesia) dan di Teknik Industri UNPAR.

Penilaian dan perbandingan ini menunjukkan adanya beberapa kondisi kewirausahaan yang dapat berpengaruh dalam kelangsungan usaha dilihat dari nilai sosial dan atribut individual.

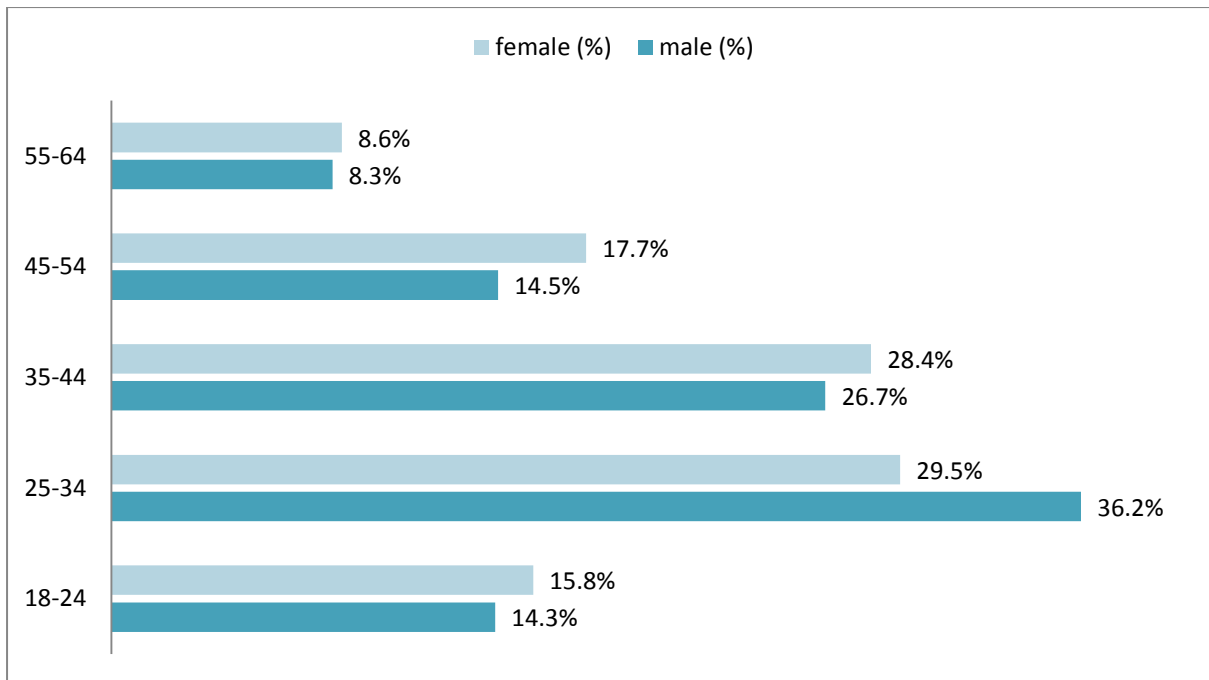
5.3. Hasil Pengukuran Iklim Kewirausahaan Nasional Indonesia

Pengukuran untuk Atribut Individual

Terdapat empat variable yang akan diukur dalam menilai atribut individual ini, yaitu: *perceived opportunitie*, *perceived capabilities*, *know startup*, *fear of failure*, dan *entrepreneurial intention*. Penilaian didasarkan pada hasil pengukuran GEM di tahun 2013.

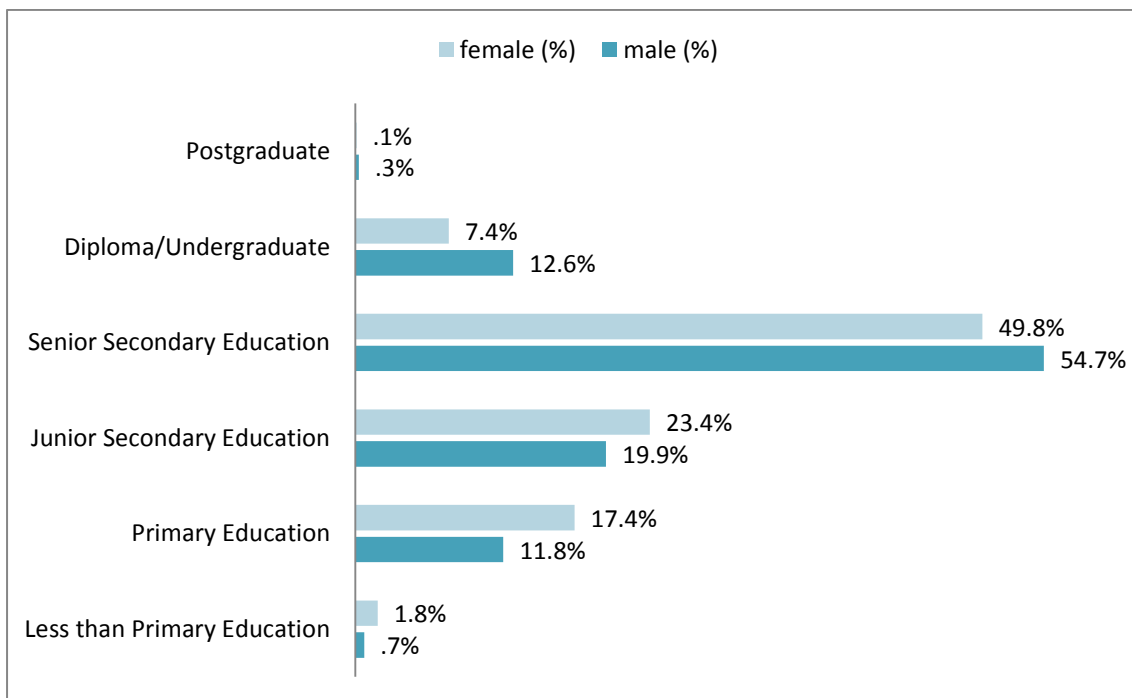
Perceived Opportunities, atau persepsi mengenai kesempatan wirausaha, mengukur persentase dari orang dewasa antara usia 18 sampai 64 tahun yang melihat kesempatan bagus untuk memulai usaha di tempat mereka tinggal. Data GEM 2013 menunjukkan bahwa *perceived opportunities* pada orang dewasa di Indonesia cukup tinggi (47%). Proporsi dalam melihat kesempatan cenderung sama untuk pria (51% dari proporsi) maupun wanita (49% dari proporsi).

Secara khusus, untuk diperbandingkan dengan mahasiswa, maka dapat dilihat bawah mereka yang berusia antara 18 – 24 tahun tidak memiliki *perceived opportunities* yang tinggi (Gambar V.3). Proporsi tertinggi dari mereka yang melihat adanya kesempatan adalah di usia 25 – 34 tahun.



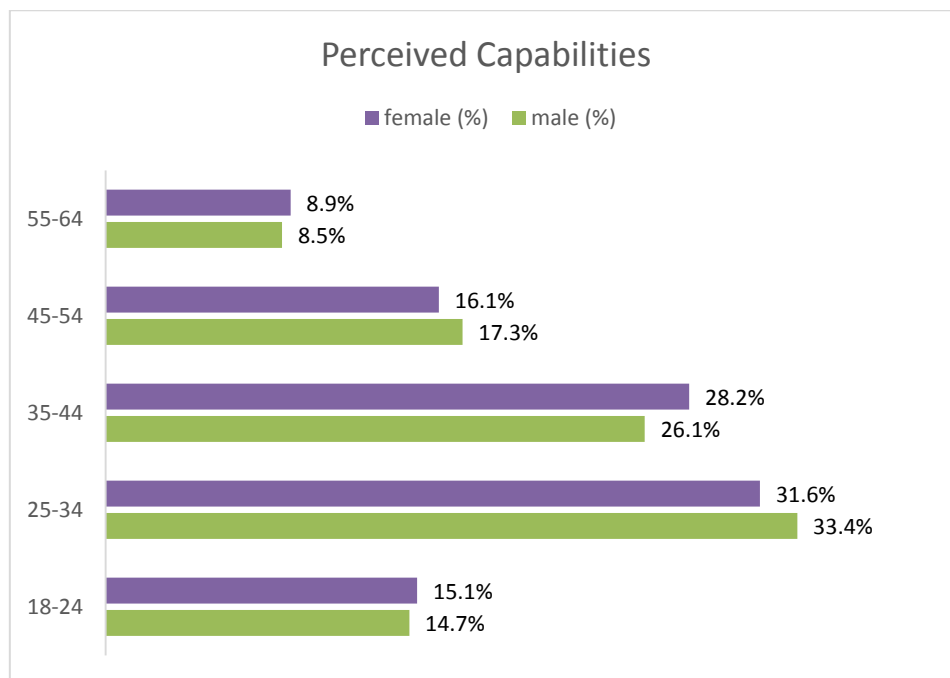
Gambar V.3: Komposisi *perceived opportunity* untuk kelompok usia yang berbeda

Pernyataan “Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi *perceived opportunities* untuk orang dewasa Indonesia” hanya berlaku sampai mereka yang mengenyam pendidikan di sekolah menengah. Orang dewasa yang berpendidikan sekolah menengah atas memiliki *perceived opportunities* paling tinggi di antara orang dewasa Indonesia. Ketika mereka menjalani pendidikan di universitas untuk pendidikan yang lebih tinggi, *perceived opportunities* mereka cenderung menurun (Lihat Gambar V.4).



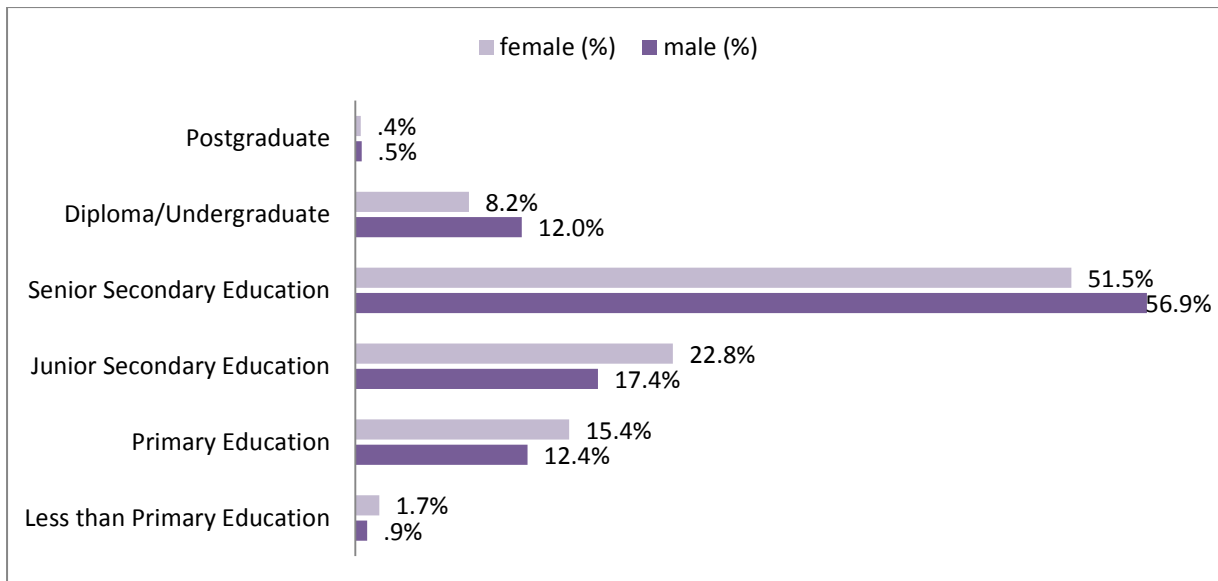
Gambar V.4: Komposisi *perceived opportunity* untuk tingkat pendidikan yang berbeda

Perceived Capabilities mencerminkan persentase orang dewasa berusia antara 18 dan 64 tahun yang percaya mereka memiliki keterampilan, pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan untuk memulai usaha baru. Seperti yang dijelaskan di atas, Indonesia memiliki tingkat *Perceived Capabilities* yang tinggi untuk memulai usaha baru (62%). Survei menunjukkan kecenderungan yang sama antara wanita dan pria. Gambar V.5 menunjukkan, berdasarkan pengelompokan usia, individu antara 25 dan 34 tahun merasa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memulai sebuah usaha baru lebih tinggi ketimbang golongan usia lainnya, yang diikuti kemudian oleh individu golongan usia 35-44 tahun.



Gambar V.5: Komposisi *perceived capabilities* berdasarkan usia

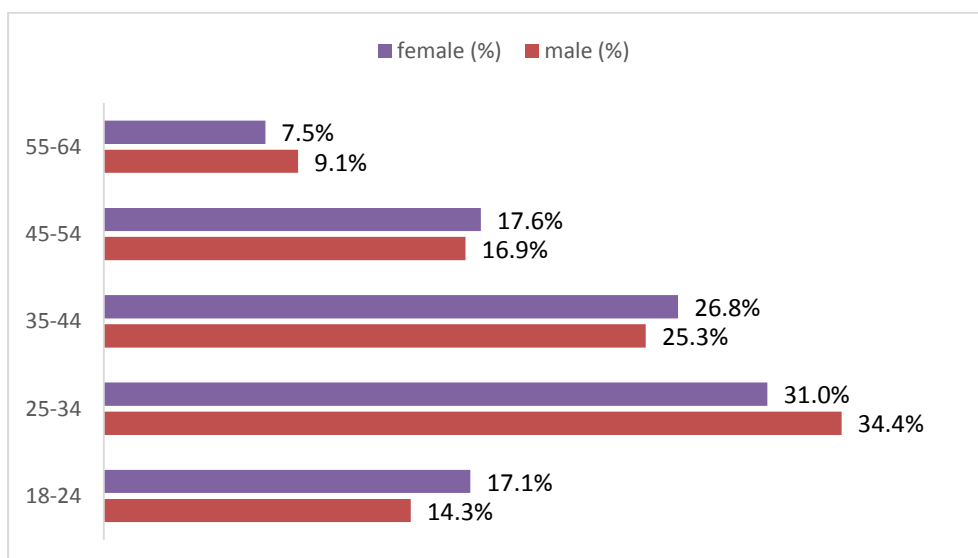
Berdasar tingkat pendidikan, mereka yang telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah merasa memiliki kemampuan kewirausahaan yang lebih tinggi (lebih dari 50%) ketimbang individu yang berpendidikan lebih rendah. Namun, *Perceived Capabilities* cenderung lebih rendah bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat universitas (Lihat Gambar V.6).



Gambar V.6: Komposisi *perceived capabilities* berdasarkan tingkat pendidikan

Role Model atau *Know Startup* adalah sebuah faktor penting dalam memulai sebuah usaha baru. GEM melihat *Role Model* sebagai ukuran persepsi orang dewasa berusia antara 18 dan 64 tahun yang mengenal seseorang yang memiliki usaha secara personal dalam 2 tahun terakhir. Nilai *role model* didefinisikan sebagai *Know Startup Entrepreneur Rate*. Indonesia memiliki tingkat sebesar 67%, dan nilai ini tidak banyak berbeda untuk pria maupun wanita.

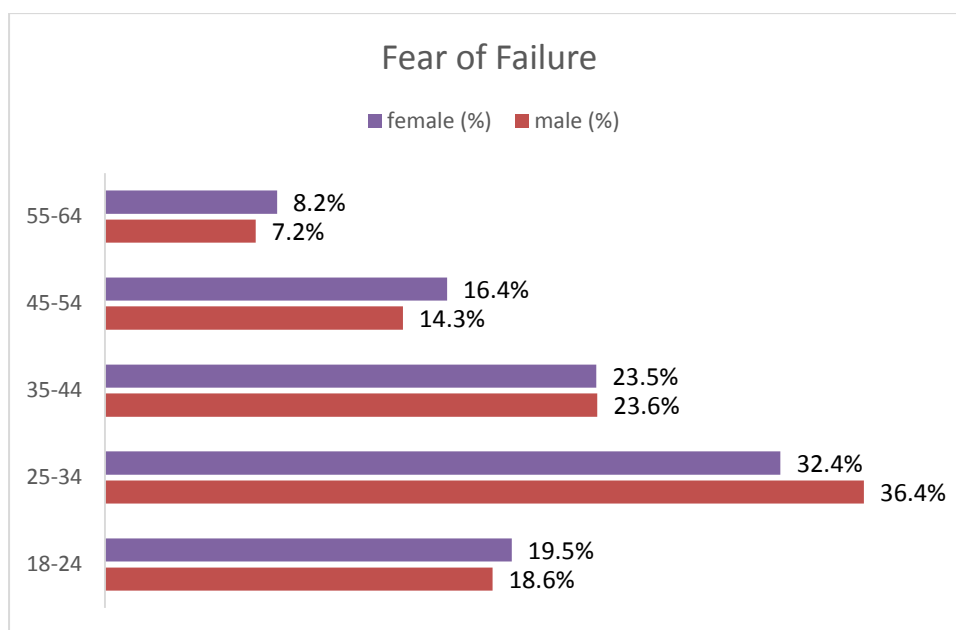
Seperti ditunjukkan pada Gambar V.7, berdasarkan kategori usia, individu berusia antara 25 dan 34 tahun memiliki persentasi tertinggi dalam memahami *Role Model* secara personal. Perbedaan proporsi terbesar antara pria dan wanita dalam memahami *Role Model* adalah pada kategori usia 25 – 34 tahun. Untuk klasifikasi usia lain, terdapat kemiripan tren untuk pria dan wanita dalam memahami *Role Model*.



Gambar V.7: Proporsi *role model* berdasarkan usia

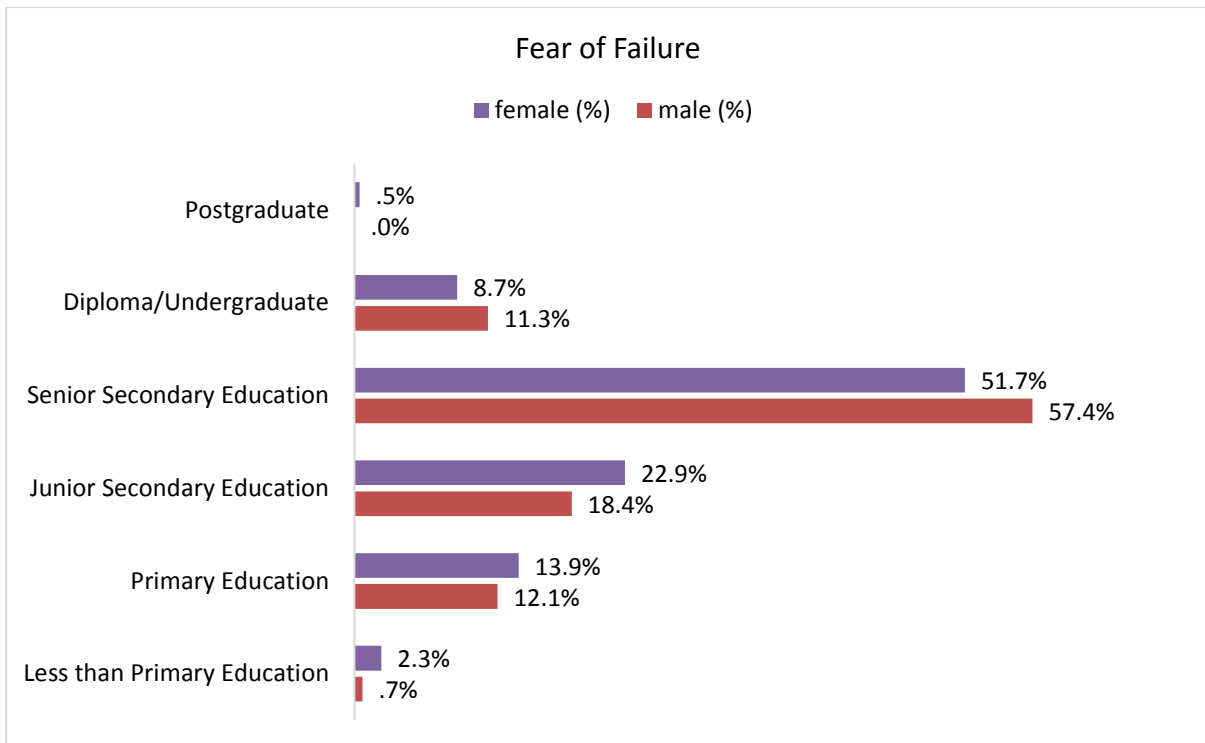
Fear of failure mengindikasikan bahwa *Fear of failure* akan mencegah mereka untuk mendirikan sebuah usaha untuk orang dewasa berusia antara 18 dan 64 tahun yang memiliki *Perceived Opportunities* yang dianggap lebih positif. Di Indonesia, tren karena *Fear of failure* ini mirip dengan tren *Perceived Opportunities*. Ketika seseorang memiliki anggapan yang lebih tinggi akan kesempatan terhadap kewirausahaan, *fear of failure* ini juga lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan “*high risk high return*”.

Tidak ada apapun perbedaan yang signifikan dalam *Fear of failure* antara pria dan wanita di Indonesia. Meskipun tidak signifikan, pria relatif memiliki *Fear of failure* yang lebih rendah daripada wanita. Satu-satunya kasus di mana pria memiliki *Fear of failure* yang lebih tinggi daripada wanita adalah ketika mereka berusia 25-34 tahun (Lihat Gambar V.8).



Gambar V.8: Proporsi *fear of failure* berdasarkan usia

Fear of failure tertinggi ditemukan pada orang dewasa yang sudah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (Lihat Gambar V.9). Hal ini konsisten dengan *Perceived Opportunities* sebagai bagian tertinggi dengan *Perceived Opportunities* juga untuk kategori tingkat persamaan tersebut. Ada beberapa anggapan yang berbeda dari *fear of failure* antara pria dan wanita apabila dilihat dari tingkat pendidikan. Mirip dengan *Perceived Opportunities*, pria cenderung untuk memiliki *Fear of failure* yang lebih rendah daripada wanita ketika mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah (Sekolah Menengah Pertama atau lebih rendah). Wanita memiliki *Fear of failure* yang lebih rendah ketika mereka memiliki pendidikan yang lebih tinggi (mulai dari Sekolah Menengah Atas atau di atasnya).



Gambar V.9: Proporsi *fear of failure* berdasarkan pendidikan

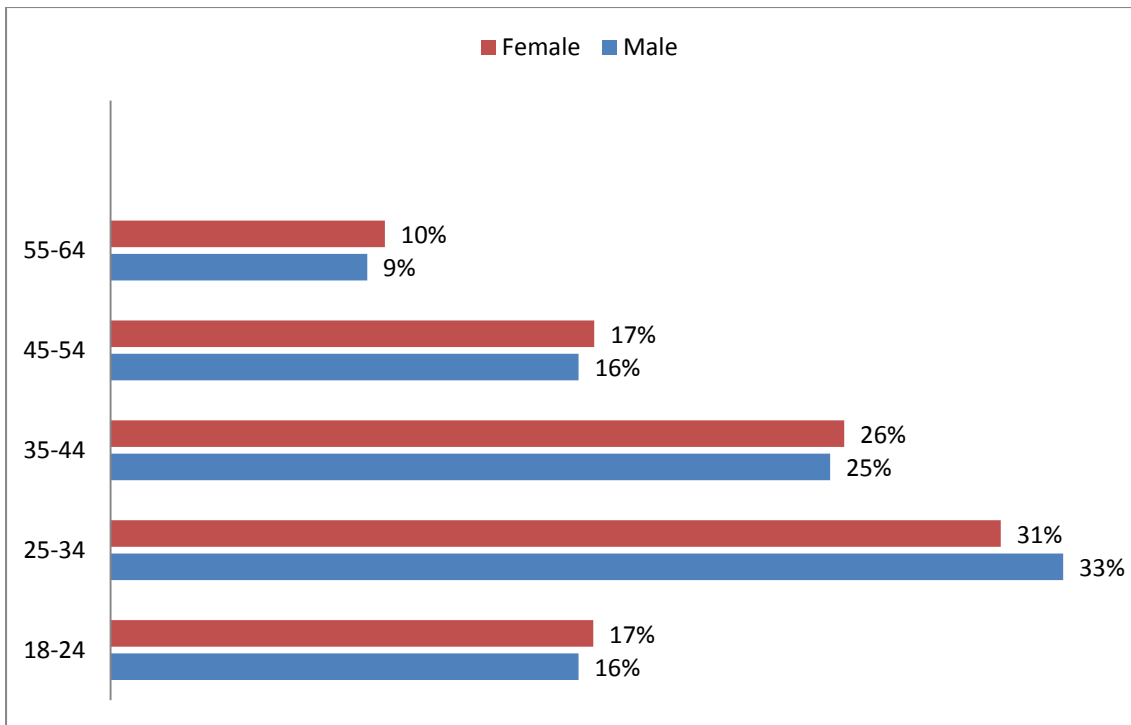
Pengukuran untuk Atribut Sosial

Persepsi kewirausahaan juga diukur berdasarkan persepsi individu tentang *High Status Successful Entrepreneurship*. Persepsi ini mengukur persentase penduduk yang setuju dengan pernyataan bahwa di negara mereka pengusaha yang sukses menerima status yang tinggi. Juga, *Media Attention for Entrepreneurship* diukur dengan melihat persentase individu yang setuju dengan pernyataan bahwa di negara mereka, mereka sering mendapatkan berita atau cerita di media mengenai kesuksesan para pengusaha.

Kedua nilai tersebut cukup tinggi, di mana *High Status Successful Entrepreneurship* sebesar 80% (lebih tinggi daripada rata-rata nilai dari negara yang dikategorikan dalam *efficiency-driven* yang sebesar 64%) dan *Media Attention for Entrepreneurship* sebesar 75% (rata-rata nilai dari negara yang dikategorikan dalam *efficiency-driven* adalah 61,4%).

High Status Successful Entrepreneurship

Gender bukanlah faktor pembeda bagi persepsi individu tentang *High Status Successful Entrepreneurship*, namun usia menjadi pembeda. Seperti dapat dilihat pada Gambar V.10, untuk klasifikasi usia, individu pada usia 25 – 44 memiliki persepsi positif bahwa pengusaha yang sukses menerima status yang tinggi dengan persentase tertinggi untuk orang dewasa usia 25 – 34 (33% untuk pria dan 31% untuk wanita).



Gambar V.10: *High status of successful entrepreneurship* untuk kategori usia

Walaupun tidak ada perbedaan signifikan antara pria dan wanita, wanita dengan tingkat pendidikan lebih rendah memiliki persepsi yang lebih tinggi bahwa pengusaha yang sukses akan menerima status tinggi. Untuk mereka yang menyelesaikan sekolah menengah lanjutan atau menjadi sarjana, pria memiliki persepsi lebih tinggi mengenai hal tersebut daripada wanita (Lihat Tabel V.2).

Tabel V.2: *High status of successful entrepreneurship* berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Pria	Wanita
Tidak Tamat Pendidikan Dasar	1%	2%
Pendidikan Dasar	12%	15%
Pendidikan Menengah Awal	19%	23%
Pendidikan Menengah Lanjutan	56%	52%
Diploma	11%	8%
Pascasarjana	0%	0%

Public Media Attention mengenai Kisah Sukses Wirausaha

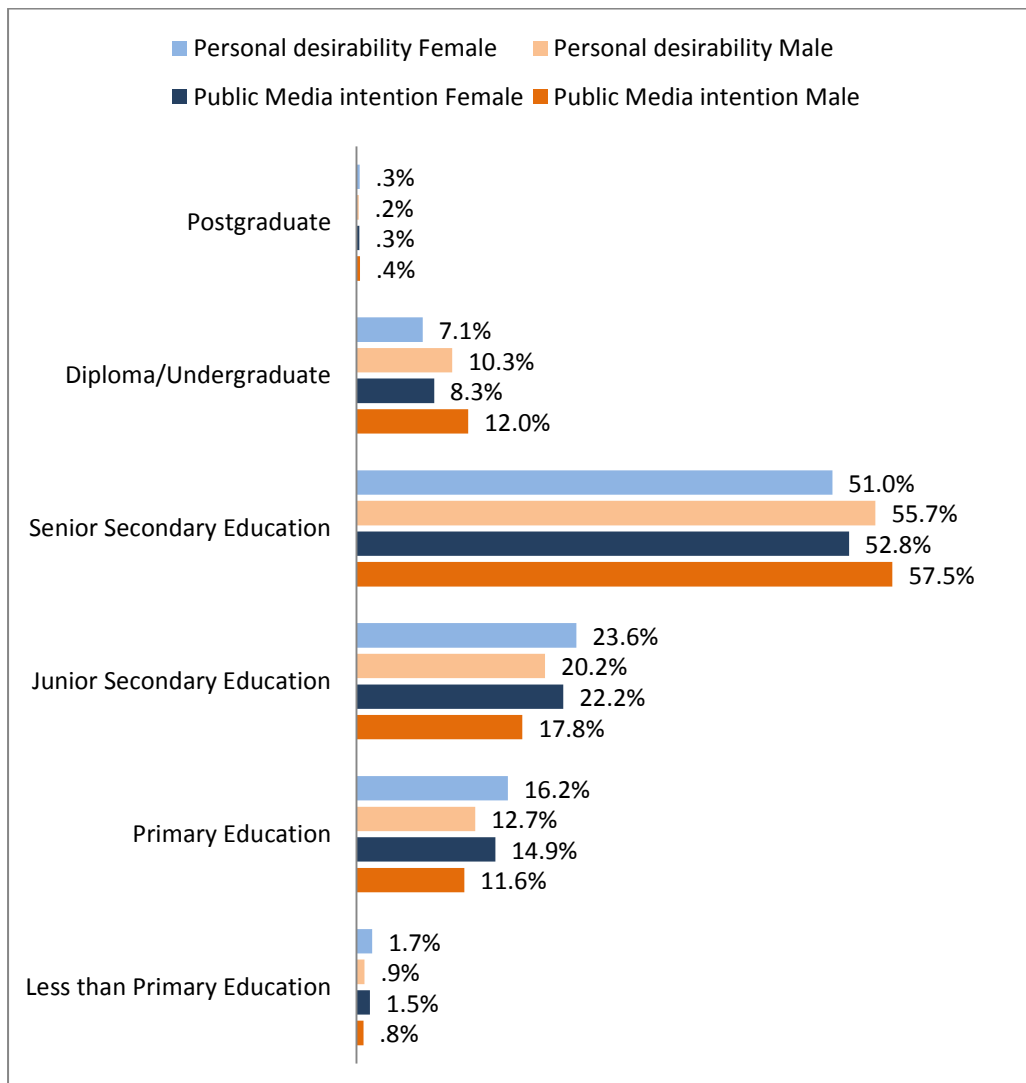
Proporsi penduduk Indonesia yang melihat bahwa mereka sering melihat kisah sukses para wirausaha di media di Indonesia sangatlah tinggi. Juga, tidak ada perbedaan persepsi antara pria dan wanita dewasa di Indonesia. Tren yang mirip pada *High Status Successful Entrepreneurship* berlaku untuk liputan media ini (*Public Media Attention*), walaupun, secara keseluruhan, persepsi mengenai niat media untuk melaporkan cerita usaha yang sukses lebih tinggi ketimbang persepsi tentang *High Status Successful Entrepreneurship*.

Personal Desirability atau keinginan pribadi dalam kegiatan kewirausahaan diukur melalui

penentuan persentase dari penduduk berusia 18-64 tahun yang mempertimbangkan untuk membuka usaha baru sebagai pilihan karir yang diinginkan.

Untuk tingkat pendidikan yang berbeda, kecenderungan keinginan pribadi untuk berwirausaha menunjukkan kecenderungan yang sama dengan perhatian akan liputan media mengenai kewirausahaan. Perbedaan hanya ditemui pada mereka yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Pada tingkat pendidikan tersebut, meskipun mereka sering melihat kisah sukses usaha di media publik, keinginan mereka cenderung lebih rendah dalam memilih usaha sebagai pilihan karir mereka (Lihat Gambar V.11).

Di sisi lain, untuk orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah (SMP atau lebih rendah), mereka merasa kewirausahaan merupakan sebagai pilihan karir yang diinginkan dibandingkan dengan ketertarikan terhadap media publik.



Gambar V.11: *Public Media Attention* dan *Personal Desirability* berdasarkan tingkat pendidikan

5.4. Hasil Pengukuran Iklim Kewirausahaan di Teknik Industri UNPAR

Gambaran di atas mengenai hasil penelitian GEM selanjutnya dibandingkan dengan penilaian iklim kewirausahaan oleh mahasiswa Teknik Industri UNPAR. Seluruh mahasiswa Teknik Industri yang telah mengambil mata kuliah Technopreneurship diberikan kuesioner (171 responden).

Hasil dalam tabel berikut ini (Tabel V.3) menunjukkan nilai dari masing-masing variabel untuk mahasiswa Teknik Industri dan dibandingkan dengan penelitian GEM di Indonesia.

Tabel V.3: Penilaian variabel iklim kewirausahaan (dalam persen)

	Populasi Indonesia *)	Orang Indonesia dengan pendidikan S1 dan berusia di bawah 25 tahun **)	Mahasiswa TI UNPAR
Atribut individu			
Entrepreneurial Intention	35.1	35.6	46.8
Know Startup Entrepreneur Rate	67	76.3	84.2
Fear of Failure Rate	35	45.8	76.6
Perceived Opportunities	47	45.8	33.9
Perceived Capabilities	62	59.3	59.6
Atribut sosial			
High Status Successful Entrepreneurship	80	84.7	73.1
Media Attention for Entrepreneurship	75	74.6	84.2
Entrepreneurship as Desirable Career Choice	71	62.7	53.2

*) data didasarkan pada hasil survey Adult Population Survey (APS) 2013 dan 2014 yang merupakan survey tahunan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) Indonesia

**) data merupakan hasil Adult Population Survey (APS) 2013 dan 2014 yang diseleksi berdasarkan usia dan pendidikan terakhir yang sesuai.

Dari tabel dapat dilihat intensi mahasiswa Teknik Industri UNPAR untuk menjadi wirausaha lebih tinggi dari populasi Indonesia. Jika dibandingkan dengan dengan rata-rata orang Indonesia yang telah studi S1 dan berusia di bawah 25 tahun (yang merupakan populasi yang sama), intensi mahasiswa Teknik Industri UNPAR juga masih lebih tinggi. Namun, mahasiswa Teknik Industri merasa kemampuan mereka untuk menjadi wirausaha (perceived capabilities) lebih rendah baik dibandingkan dengan populasi Indonesia maupun penduduk Indonesia yang memiliki tingkat pendidikan dan usia yang setara.

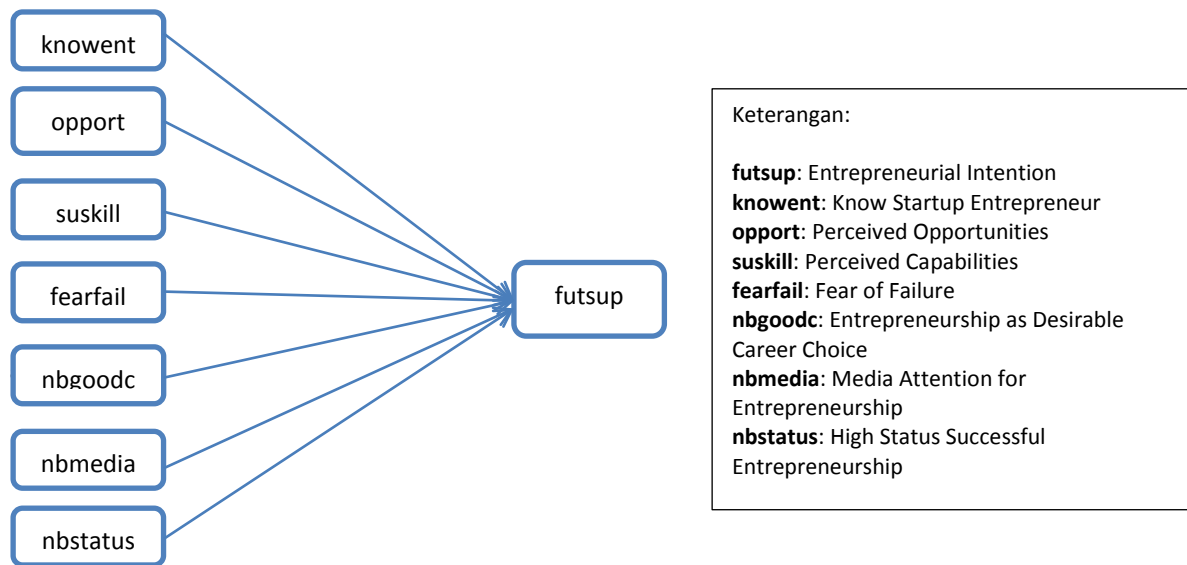
Mahasiswa Teknik Industri UNPAR memiliki karakteristik keberadaan *role model* yang lebih tinggi maupun melihat adanya perhatian media yang lebih tinggi terhadap kesuksesan wirausaha. Kedua hal ini merupakan atribut sosial yang terlekat dalam individu (*role model*) dan atribut sosial yang bersifat eksternal. *Role model* diukur dari ada atau tidaknya orang di sekitarnya (keluarga, teman ataupun saudara) yang menjadi wirausaha. Banyak studi menyatakan adanya *role model* akan meningkatkan intensi dan partisipasi berwirausaha.

Berbeda juga dengan populasi Indonesia pada umumnya, mahasiswa Teknik Industri UNPAR melihat pilihan karir sebagai wirausaha sama baiknya dengan tidak menjadi wirausaha, ditunjukkan dengan

nilai hanya 53% yang menyatakan berwirausaha adalah pilihan karir yang diinginkan. Hal ini menunjukkan mahasiswa Teknik Industri UNPAR memiliki pilihan karir yang lain selain menjadi wirausaha. Untuk populasi Indonesia secara umum maupun kelompok yang memiliki profil demografis yang mirip dengan mahasiswa Teknik Industri UNPAR, pilihan karir menjadi wirausaha lebih diinginkan, walau persentasenya menurun saat ditanyakan kepada mereka yang berpendidikan S1.

5.5. Model intensi dan atribut individual dan sosial

Dari pembahasan di atas, selanjutnya dilakukan pemodelan hubungan intensi dengan atribut sosial dan atribut individual. Terdapat 4 atribut individual dan 3 atribut sosial, sehingga model awal dibuat sesuai dengan Gambar V.12 sebagai berikut.



Gambar V.12: Model awal hubungan intensi dan atribut sosial dan individual

Dengan menggunakan model regresi logistik, dilakukan pengujian kesesuaian model. Model diujikan untuk populasi Indonesia secara umum dan untuk mahasiswa Teknik Industri UNPAR. Dengan menggunakan data GEM 2013 untuk populasi Indonesia, Tabel V.4 menunjukkan kesesuaian modelnya.

Tabel V.3: Estimasi ketepatan model regresi

Variables not in the Equation			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	knowent	119.304	1	.000
		opport	401.764	1	.000
		suskill	410.182	1	.000
		fearfail	.027	1	.871
		nbgoodc	95.515	1	.000
		nbmedia	7.529	1	.006
		nbstatus	.141	1	.708
Overall Statistics		630.991	7	.000	

Dari tabel dapat dilihat bahwa kesuksesan status dari wirausaha (nbstatus) dan ketakutan akan kegagalan (fearfail) bukan merupakan variable yang signifikan menunjukkan kesesuaian model, ditunjukkan dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Atas dasar perhitungan ini, maka selanjutnya dilakukan penghilangan kedua atribut tersebut (fearfail dan nbstatus) dan dilakukan penilaian model regresi logistiknya.

Hasil pengujian model dengan menggunakan hanya 5 variabel dilanjutkan. Setelah dilakukan 4 kali iterasi (yang dilakukan oleh perangkat lunak SPSS), diketahui bahwa nilai R-kuadrat (yang menunjukkan ketepatan model regresi) adalah 0,182 diukur dengan Nagelkerke R-square (Lihat Tabel V.4). Ketepatan model kurang baik, namun masih layak untuk dimodelkan dengan regresi. Selanjutnya dari model regresi logistic diperoleh persamaan hubungan antara intensi kewirausahaan dengan atribut sosial dan atribut individu yang teridentifikasi.

Tabel V.4: Nilai R-kuadrat dari model

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	5386.605 ^a	.135	.182

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan Tabel V.5 di bawah ini dapat dibuat model regresi hubungan antara intensi berwirausaha dengan berbagai atribut sosial dan individu, sehingga model adalah:

$$\text{Intensi} = -1,7 + 0,24 \text{ knowent} + 0,87 \text{ oport} + 0,93 \text{ suskill} + 0,39 \text{ nbgoodc} - 0,16 \text{ nbmedia}.$$

Dari model di atas dapat diketahui bahwa suskill atau kemampuan berwirausaha dan oport atau kesempatan berwirausaha adalah faktor yang memberikan pengaruh terbesar pada intensi berwirausaha.

Tabel V.5: Persamaan yang diperoleh untuk model linier logistik

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
knowent	.236	.079	8.901	1	.003	1.266
oport	.871	.070	153.849	1	.000	2.389
suskill	.929	.076	151.036	1	.000	2.532
nbgoodc	.388	.074	27.631	1	.000	1.474
nbmedia	-.159	.079	4.064	1	.044	.853
Constant	-1.656	.095	305.650	1	.000	.191

a. Variable(s) entered on step 1: knowent, oport, suskill, nbgoodc, nbmedia.

Selanjutnya dilakukan pemodelan linier logistik untuk mahasiswa Teknik Industri UNPAR. Dari Tabel V.6 dapat diketahui bahwa dari hasil pengujian model regresi yang dilakukan, hanya oport atau kesempatan berwirausaha yang memberikan pengaruh pada intensi berwirausaha. Hal ini

menunjukkan bahwa intensi berwirausaha pada mahasiswa Teknik Industri UNPAR tidak dapat diprediksi dari atribut sosial dan atribut individu yang sama dengan piopulasi secara umum. Banyak hal lain yang masih dapat dibentuk dalam penciptaan intensi berwirausaha pada para mahasiswa ini.

Tabel V.6: Estimasi ketepatan model regresi untuk mahasiswa TI UNPAR

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0			
Variables			
knowent	2.575	1	.109
opport	4.814	1	.028
suskill	3.588	1	.058
nbgoodc	.784	1	.376
nbmedia	3.595	1	.058
Overall Statistics	10.670	5	.058

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor dapat mempengaruhi iklim kewirausahaan di Indonesia. Indonesia memiliki intensi kewirausahaan yang tinggi, baik untuk perempuan maupun laki-laki, dan terdapat banyak variabel yang baik membentuk intensi, baik atribut sosial maupun atribut individu.

Berdasarkan analisis regresi antara hubungan intensi dan berbagai atribut sosial dan individu, dapat disimpulkan bahwa intensi dipengaruhi oleh adanya *role model*, adanya kesempatan berwirausaha, adanya kemampuan, dan adanya persepsi bahwa berwirausaha adalah pilihan karir yang baik. Namun, khusus untuk mahasiswa Teknik Industri, atribut yang mempengaruhi intensi hanyalah kesempatan berwirausaha.

Hasil yang diperoleh dari analisis terhadap mahasiswa Teknik Industri UNPAR menunjukkan bahwa masih banyak hal yang dapat dibangun pada mahasiswa untuk meningkatkan intensi mereka berwirausaha, bahkan untuk memulai usaha baru, karena intensi yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata orang Indonesia dan didasarkan pada berbagai faktor yang belum teridentifikasi secara *solid*.

Dengan demikian, hasil penelitian ini masih perlu dilanjutkan dengan pendampingan lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran akan kesempatan dan didukung dengan penguatan kemampuan dan daya saing lebih lanjut, agar mahasiswa bukan hanya sekedar mau memulai usaha namun mau membuat usaha yang tumbuh dan berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amorós, José Ernesto & Bosma, Niels (2014). *2013 Global Report: Fifteen Years of Assessing Entrepreneurship Across the Globe*. GEM Consortium.
- BPS (Biro Pusat Statistik) (2013), PERKEMBANGAN DATA USAHA MIKRO, KECIL, MENENGAH (UMKM) DAN USAHA BESAR (UB) TAHUN 2011 – 2012 [online], diakses dari http://www.depkop.go.id/phocadownload/sandingan_data_umkm_th.%202005-2009_new%20format_11102010%20tanpa%20pemerintah.pdf. (20 Januari 2014)
- Nawangpalupi. C.B., Pawitan, G., Gunawan, A., Widyarini, M., Iskandarsjah, T. (2014) *Global Entrepreneurship Monitor 2013 Indonesia Report*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Hisrich, R., Peters, M., & Michael, S. D. (2005). *Entrepreneurship*, 6th. Boston: McGraw Hill.
- Jhingan, M. L. (2001). *The Economics of Development and Planning* . 34th Revised Edition. Vrinda Edu.
- Meredith, G. G., Nelson, R. E., & Neck, P. A. (1982). *The practice of entrepreneurship* (Vol. 30, No. 760). Geneva: International Labour Office
- Winarto, Paulus. (2003). *First Step to Be an Entrepreneur*. Jakarta: PT Elex Media Komptindo, Kelompok Gramedia
- Zimmerer, T., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2002). *Essentials of entrepreneurship and small business management*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

PENILAIAN PERSEPSI KEWIRAUSAHAAN DAN MENJADI *STARTUPS*

Para mahasiswa yang saya kasihi dan hormati,

Saat ini saya sedang mengadakan survey tentang kewirausahaan dan saya ingin melihat bagaimana persepsi mahasiswa mengenai kewirausahaan. Survey ini ditujukan untuk menilai hal tersebut dan membandingkan dengan persepsi kewirausahaan di Indonesia. Saya meminta bantuan Anda untuk mengisi survey ini. Tidak ada paksaan untuk Anda dalam mengisi survey ini, namun partisipasi Anda sangat berharga untuk penilaian terhadap persepsi kewirausahaan di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), khususnya di kalangan mahasiswa.

Terima kasih atas bantuan dan kerja sama Anda.

Salam,

Catharina Badra Nawangpalupi, PhD.

Ketua tim Indonesia untuk Global Entrepreneurship Monitor

PROFIL PRIBADI

Mohon isikan data berikut yang akan digunakan sebagai profil pembandingan dengan survey kewirausahaan lain yang telah dilakukan oleh kami (GEM).

Usia : _____ tahun

Jenis kelamin : Perempuan/Laki-laki (coret pilihan yang tidak tepat)

Pendidikan orang tua (coret pernyataan yang tidak tepat)

Ayah : SD / SMP / SMA / Sarjana / Pascasarjana

Ibu : SD / SMP / SMA / Sarjana / Pascasarjana

Pekerjaan orang tua (coret pernyataan yang tidak tepat)

Ayah : Wirausaha/Karyawan swasta/Pegawai Negeri Sipil/Lainnya: _____

Ibu : Wirausaha/Karyawan swasta/Pegawai Negeri Sipil/Lainnya: _____

BAGIAN 1: INTENSI DALAM KEWIRAUSAHAAN

Centang (✓) isian dalam tabel yang menurut Anda paling sesuai.

Contoh:

Pernyataan	Ya	Tidak	Tidak tahu
Saya mengenal proklamator Indonesia	✓		

Pernyataan	Ya	Tidak	Tidak tahu
[KNOWENT] Saya mengenal seseorang yang telah memulai bisnis/usaha dalam 2 tahun terakhir ini.			
[OPPORT] Dalam 6 bulan mendatang, saya akan mendapatkan kesempatan yang baik untuk memulai bisnis/usaha di area tempat saya tinggal.			
[SUSKILL] Saya memiliki pengetahuan, kemampuan dan pengalaman untuk memulai bisnis/usaha baru.			
[FEARFAIL] Ada rasa takut akan gagal pada diri saya untuk memulai bisnis/usaha.			
[EQUALINC] Di Indonesia, kebanyakan orang lebih memilih standar hidup yang mirip/hampir sama bagi semua orang.			
[NBGOODC] Di Indonesia, kebanyakan orang merasa bahwa memulai bisnis/usaha adalah pilihan karir yang diinginkan.			
[NBSTATUS] Di Indonesia, mereka yang sukses dalam memulai bisnis/usaha baru memiliki status sosial yang tinggi dan dihargai orang.			
[NBMEDIA] Di Indonesia, media massa banyak menceritakan kesuksesan sebuah bisnis/usaha baru.			
[BUSANG] Saya dalam tiga tahun terakhir menyediakan dana pribadi untuk pendirian bisnis/usaha baru orang lain.			
[BSTART] Saya (baik itu sendiri ataupun bekerjasama dengan orang lain) saat ini sedang mencoba membuat bisnis/usaha baru? termasuk usaha sendiri (wiraswasta) atau menjual produk atau jasa ke orang lain.			
[SUACTS] Dalam 12 bulan terakhir, saya pernah membantu memulai bisnis/usaha baru, seperti mencarikan lokasi atau mesin, membentuk tim pendirian bisnis, membuat rencana bisnis, mulai menyisihkan uang atau kegiatan lain untuk pendirian bisnis.			

BAGIAN 2: PERSEPSI MENGENAI INOVASI

Berikut ini adalah pernyataan mengenai produk dan layanan baru yang mungkin akan Anda coba dalam 6 bulan mendatang. **Anda dapat setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Silang (x) angka 1 sampai 5 yang paling menunjukkan pilihan Anda. Satu berarti sangat tidak setuju dan 5 berarti sangat setuju.**

Pernyataan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Biasa saja	Setuju	Sangat setuju
[INNVBUY] Dalam 6 bulan kedepan Anda cenderung membeli produk atau jasa yang baru ada di pasar.	1	2	3	4	5
[INNVTRY] Dalam 6 bulan ke depan Anda akan cenderung untuk mencoba produk atau jasa yang menggunakan teknologi baru untuk pertama kalinya.	1	2	3	4	5
[INNVLIFE] Dalam 6 bulan ke depan, produk dan layanan baru akan meningkatkan kehidupan Anda.	1	2	3	4	5

BAGIAN 3: STARTUPS – POTENSI DAN TANTANGAN KEWIRAUSAHAAN

Centang (✓) isian dalam tabel yang menurut Anda paling sesuai.

Pernyataan	Ya	Tidak	Tidak tahu
[FUTSUP] Saya (baik sendiri atau bekerjasama dengan orang lain) merencanakan untuk mendirikan bisnis baru, termasuk segala			

jenis usaha sendiri dalam tiga tahun ke depan.			
---	--	--	--

Jika Anda menjawab YA untuk pernyataan di atas, mohon untuk menjawab pertanyaan berikut:

Apa kesempatan yang Anda miliki dalam memulai usaha baru:

--

Apa tantangan yang Anda miliki dalam memulai usaha baru:

--

Dukungan apa saja yang Anda butuhkan dalam memulai usaha baru

Dari pemerintah	
Dari universitas	
Dari keluarga sendiri (orang tua maupun saudara lain: kakek/nenek/tante/oom/adik/kakak, dll)	


Jika Anda menjawab TIDAK untuk pernyataan di atas, mohon untuk menjawab pertanyaan berikut:

Hal apa yang membuat Anda tidak berencana untuk memulai usaha baru:

--

Terima kasih atas partisipasi dan kerjasama ANDA. Kami menyediakan doorprize berbentuk voucher belanja (di supermarket YOGYA/GRIYA) sebesar Rp 200.000 bagi 2 orang yang beruntung. Jika Anda ingin mendapat kesempatan memenangkan doorprize tersebut, silakan masukkan data Anda di bawah ini:

Nama: _____ No telepon (HP) : _____ E-mail:

	FORMULIR	No	F-04
		Berlaku	1 Januari 2013
	BUKTI PELAKSANAAN SEMINAR	Revisi	1
		Unit	LPPM

No Revisi	Bagian Yang Diubah	Disetujui
01	1. Klasifikasi penelitian disesuaikan dengan hibah dalam Peraturan Yayasan Nomor Nomor 4 Tahun 2013 dan Peraturan Rektor Nomor III/PRT/2013-01/013	Ka. LPPM, Sem. Gannjil 2012-13

Dengan ini kami menerangkan bahwa:

1.	Judul Penelitian	IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK WIRAUSAHA MUDA UNPAR DAN PENGEMBANGAN MODEL INKUBASI BISNIS
2.	Klasifikasi Penelitian ¹	1. Hibah Dosen Muda ② Hibah Monodisiplin 3. Hibah Multidisiplin 4. Hibah Pascasarjana
3.	Ketua Peneliti / Pengusul	
	- Nama	Catharina Badra Nawangpalupi, PhD.
	- Telp / Extension / Email	707 (VOIP 18 03 19)/email: katrin@unpar.ac.id
	- Email	19970782
	- N I K	Lektor/Ketua Jurusan Teknik Industri
	- Jab. Fungsional / Struktural	Perancangan Produk dan Desain Ramah Lingkungan
	- Bidang Keahlian	Teknik Industri
	- Jurusan / fakultas	Teknik Industri/Fakultas Teknologi Industri

Telah melaksanakan seminar ~~Proposal Kegiatan Penelitian~~ / Laporan Hasil Penelitian* yang diselenggarakan pada 2015, yaitu:

1. Seminar di tingkat KBI / ~~Laboratorium~~ / Jurusan / Fakultas*
2. Pertemuan ilmiah tingkat nasional:
3. Pertemuan ilmiah tingkat internasional:

* *beri tanda/coret yang sesuai*

* *seminar Proposal Kegiatan Penelitian sekurang-kurangnya di tingkat KBI*

Bandung, tanggal 2015

Ketua Jurusan Teknik Industri

Dr. Carles Sitompul